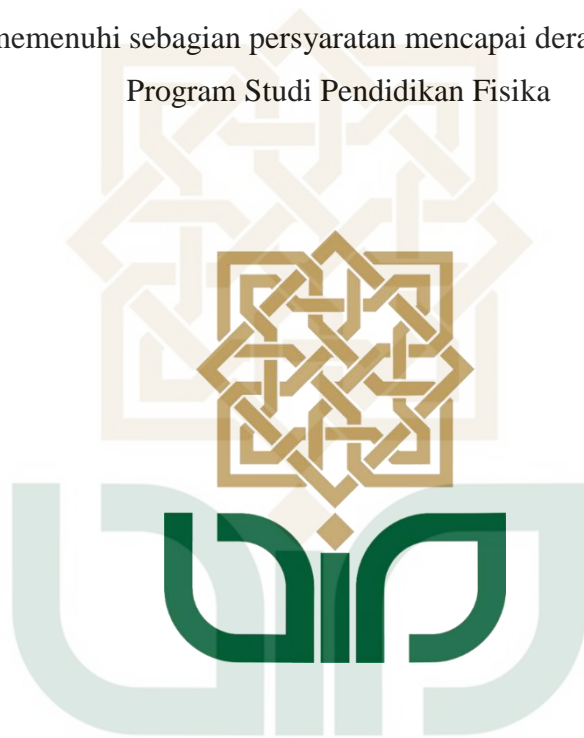


**PARADIGMA PROFETIK UNTUK ILMU FISIKA:
Studi Kasus Diskusi Pekan *Prophetic Intellectual Community*
di Masjid Kampus Universitas Gadjah Mada**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Pendidikan Fisika



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan oleh:

Nurhidayati

15690042

Kepada

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN FISIKA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2464/Un.02/DT/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : Paradigma Profetik untuk Ilmu Fisika : Studi Kasus Diskusi Pekan Prophetical Intellectual Community di Masjid Kampus Universitas Gajah Mada

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURHIDAYATI
Nomor Induk Mahasiswa : 15690042
Telah diujikan pada : Senin, 29 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Rachmad Resmiyanto, S.Si., M.Sc.
SIGNED

Valid ID: 630edacea5e25



Penguji I

Drs. Nur Untoro, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 630e15011546f



Penguji II

Ari Cahya Mawardi, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 630ee297ec5ae



Yogyakarta, 29 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 630efd8a1828e

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Nurhidayati
NIM : 15690042
program studi : pendidikan fisika
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana, yang berjudul: **“Paradigma Profetik untuk Ilmu Fisika: Studi Kasus Diskusi Pekan *Prophetic Intellectual Community* di Masjid Kampus Universitas Gadjah Mada”** merupakan hasil penelitian saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 25 Agustus 2022

Saya yang menyatakan



Nurhidayati
NIM.15690042

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : 1 Bendel Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:


nama : Nurhidayati
NIM : 15690042
judul skripsi : Paradigma Profetik untuk Ilmu Fisika: Studi Kasus Diskusi Pekan
Prophetic Intellectual Community di Masjid Kampus Universitas
Gadjah Mada

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pendidikan Fisika.

Dengan ini, kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 23 Agustus 2022
Pembimbing


Rachmad Resmiyanto, S.Si., M.Sc.
NIP. 19820322 201503 1 002

**PARADIGMA PROFETIK UNTUK ILMU FISIKA:
Studi Kasus Diskusi Pekan *Prophetic Intellectual Community*
di Masjid Kampus Universitas Gadjah Mada**

Nurhidayati
15690042

INTISARI

Paradigma profetik sebagai suatu kerangka berpikir kenabian dalam pelbagai perspektif, mulai dari perspektif profetik Katolik, profetik Kristen, profetik Islam, profetik Hindu, dan sebagainya. Paradigma profetik Islam berusaha diterjemahkan dalam ruang diskusi pekan profetik Masjid Kampus UGM di Yogyakarta untuk disiplin ilmu yang ada di UGM, baik ilmu alam, ilmu sosial maupun humaniora. Diskusi profetik ini terdokumentasi dengan baik di saluran youtube Masjid Kampus UGM yaitu <https://www.youtube.com/c/MasjidKampusUGM>. Diskusi profetik tersebut berkembang sesuai dengan perspektif narasumber tentang makna dan pemahaman paradigma profetik dalam bidang ilmu yang ditekuni. Penelitian ini berusaha memaparkan bagaimana simpul pemahaman paradigma profetik untuk ilmu fisika dalam Diskusi Pekan *Prophetic Intellectual Community* di Masjid Kampus UGM. Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis-kritis. Sumber data yang digunakan berupa video diskusi profetik yang berkaitan dengan ilmu fisika pada saluran youtube Masjid Kampus UGM. Hasil penelitian menunjukkan rumusan paradigma profetik untuk ilmu fisika dalam diskusi profetik. 3 unsur implisit (informasi tidak nampak) dalam paradigma profetik meliputi: (1) asumsi dasar (basis epistemologi); (2) nilai-nilai (basis aksiologi); dan (3) model-model (basis ontologi). Secara umum, pada basis epistemologi narasumber tidak melakukan refleksi filosofis dari ilmu fisika serta belum mengekstraksi ayat-ayat Al-Qur'an, yang baru dilakukan hanya mencari relasinya. Keterhubungannya dengan asumsi dasar karena tidak dilakukannya refleksi filosofis sehingga pada basis aksiologi ini narasumber seolah menganggap bahwa sains itu netral. Hakikat objek (basis ontologis) dalam ilmu fisika ialah "alam". Meskipun ayat Al-Qura'an disitirnya, namun di sisi lain beberapa ungkapan menyiratkan pergerakan alam tidak tampak sebagai sesuatu yang memiliki ruh, tapi lebih tampak menyiratkan sebagai pergerakan secara mekanis saja. Berdasarkan hal tersebut ada ketidak koheren-an antara diskusi dengan apa yang dikehendaki paradigma profetik. Adapun narasumber yang tampak mengarah kepada konsep paradigma profetik tampaknya belum membuat *key word* dengan pendekatan strukturalisme transendental pada sebuah proses logika yang melihat relasi satu dengan yang lain untuk kemudian diekstraksi.

Kata kunci: paradigma profetik, ilmu fisika, Masjid Kampus UGM

**PROPHETIC PARADIGM FOR PYHSICS:
A Case Study of the *Prophetic Intellectual Community* at the
Mosque, Universitas Gadjah Mada**

Nurhidayati
15690042

ABSTRACT

The prophetic paradigm as a prophetic framework of thought in various perspectives, starting from the Catholic prophetic perspective, Christian prophetic, Islamic prophetic, Hindu prophetic, and so on. The Islamic prophetic paradigm is trying to be translated in the weekly prophetic discussion room of the UGM Campus Mosque in Yogyakarta for the disciplines at UGM, both natural sciences, social sciences and humanities. This prophetic discussion is well documented on the Youtube channel of the UGM Campus Mosque, namely <https://www.youtube.com/c/MasjidKampusUGM>. The prophetic discussion developed in accordance with the perspective of the resource persons on the meaning and understanding of the prophetic paradigm in the field of science they were engaged in. This study tries to explain how the knot of understanding the prophetic paradigm for physics in the *Prophetic Intellectual Community* at the UGM Campus Mosque. The type of research used is qualitative with library research method *that are* descriptive analytical-critical. The data source used is a prophetic discussion video related to physics on the Youtube channel of the UGM Campus Mosque. The results showed the formulation of the prophetic paradigm for physics in prophetic discussions. 3 implicit elements (invisible information) in the prophetic paradigm include: (1) basic assumptions (epistemological basis); (2) values (axiological basis); and (3) models (ontology basis). In general, on an epistemological basis, the informants did not reflect on the philosophical aspects of physics and had not extracted the verses of the Qur'an, what they only did was looking for their relation. The connection with the basic assumptions is due to the absence of philosophical reflection, so that on the basis of this axiology, the informants seem to think that science is neutral. The nature of the object (ontological basis) in physics is "nature". Although he cited the verses of the Qur'an, on the other hand, several expressions imply the movement of nature does not appear as something that has a spirit, but rather implies a mechanical movement. Based on this, there is an incoherence between the discussion and what is desired by the prophetic paradigm. The informants who seem to lead to the concept of the prophetic paradigm do not seem to have made a *key word* with a transcendental structuralism approach to a logical process that looks at the relationship between one another and then extracted it.

Keywords: prophetic paradigm, physics, UGM Campus Mosque

MOTTO

“science without religion is lame, religion without science is blind”

(Albert Einstein)

“saya mengakui hukum alam tetapi membantah kepastiannya, karena saya percaya ada sebab tanpa akibat dan percaya ada akibat tanpa sebab”

(al-Ghazali)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'aalamiin. Segala puji bagi Allah Swt., berkat rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Paradigma Profetik untuk Ilmu Fisika: Studi Kasus Diskusi Pekan *Prophetic Intellectual Community* di Masjid Kampus Universitas Gadjah Mada”. Dimana pada awalnya saya tidak menaruh perhatian penuh terhadap bahasan skripsi ini karena saya tidak tahu apa-apa tentang itu, dan saya merasa minim literasi. Hingga pada suatu waktu dosen pendamping skripsi saya (Bapak Rachmad Resmiyanto) mendampingi saya di suatu forum diskusi profetik di Masjid Kampus Universitas Gadjah Mada, kala itu bernama Diskusi Pekan *Prophetic Intellectual Community*, dan sekarang berganti nama menjadi Webinar Integrasi Ilmu-Agama (WIIA). Pada sesi tanya jawab dalam forum tersebut saya mengajukan beberapa pertanyaan, salah satu di antaranya terkait dengan “mukjizat dan sains”. Jawaban dari pemateri pada kalimat “... itu seperti memaksakan kita menggunakan gergaji mesin [sains] untuk memotong roti [i’jaz] ...”, kalimat ini menampar saya, karena setelah saya pikir-pikir kembali ternyata memang kerangka berpikir (paradigma) dari pertanyaan saya tersebut seolah memberi kesan seorang “saintis” yang selalu berpikir rasio dan empiri, hal ini saya akui. Meskipun saya sempat mencoba belajar Islam-sains ala kadarnya namun saya rasa ada hal dimana cara/struktur Islam-sains yang sering saya temui tidak jauh-jauh dari bahwa “ini sains, dan ada ayatnya di sini”. Saya tidak mengatakan bahwa hal itu sepenuhnya salah, namun cara/struktur yang selalu demikian dikhawatirkan memberikan perspektif rasio dan empiris menjadi ukuran satu-satunya suatu kebenaran. Menyitir berbagai pendapat bahwa rasio dan empiris memang tetap penting agar kita tidak kehilangan akalnya. Namun perlu diingat bahwa selain rasio dan empiris masih ada intuisi dan agama.

Setelah sekian lama berlalu disamping membaca buku-buku terkait Islam-sains, merangkum dan menganalisis video-video diskusi profetik dalam youtube Masjid Kampus UGM, serta Pak Rachmad yang sangat sabar membimbing saya, ada hal berkesan dalam paradigma profetik yang justru menjadi ketertarikan tersendiri bagi

saya. Paradigma profetik mengakui alam dalam 4 tingkatan (baca buku Prof. Heddy berjudul “*Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, dan Model*”), singkatnya selalu ada titik temu pengetahuan yang dapat diperoleh dari alam *zahir* dan alam batin. Sehingga sumber pengetahuan ilmu profetik salah satunya dapat melalui hal-hal gaib. Hal ini sangatlah berseberangan dengan ilmu fisika yang saya tekuni selama ini yang berwarna paradigma positivisme. 4 tingkatan alam tersebut kira pikir saya di awal dibahas juga dalam ilmu fisika mengenai dimensi pada beberapa tingkatan. Namun dalam paradigma profetik menekankan asumsi dasar yang berbeda dari yang sudah ada dan menekankan adanya refleksi filosofis sehingga ilmu fisika yang seolah baik-baik saja ternyata tidak sepenuhnya demikian. Hal ini membuat saya berkata dalam hati “wahhh”.

Liku perjalanan penyelesaian skripsi ini tentunya saya dibantu oleh beberapa pihak. Saya mengucapkan terima kasih kepada orang tua saya (Bapak Jikun dan Ibu Supinah) selain dukungan penuh juga memberikan saran tema Islam-sains dalam pengajuan judul skripsi yang pada awalnya belum saya ingin geluti, hingga pada akhirnya menjadi hal nyata ketika beragam tema lain tidak diterima ketika saya coba ajukan untuk dikonsultasikan. Terima kasih kepada dosen pendamping skripsi saya (Bapak Rachmad Resmiyanto) yang sangat sabar membimbing saya untuk memahami konsep paradigma profetik ini, dimana kala itu saya pernah memohon maaf atas penerimaan pemahaman saya yang “lamban” lalu beliau menenangkan hati saya dengan kalimat “tidak apa-apa, pelan-pelan”. Memang beliau sosok yang sabar, baik, murah senyum, selalu memandang sesuatu dalam beragam perspektif sehingga secara tidak langsung mengajarkan saya untuk tidak cepat menyalahkan orang lain, serta sering bercanda sehingga membuat suasana bimbingan menjadi tidak terlalu tegang.

Terima kasih atas pihak yang terlibat dalam pendokumentasian video diskusi profetik yang rapih dalam youtube-nya serta sambutan hangat dan kesempatannya untuk berbincang-bincang langsung dalam pencarian data sekunder terkait diskusi profetik dengan takmir muda Masjid Kampus UGM (Mas Raka Nur Wijayanto) serta kepala bidang pengembangan keilmuan dan paradigma profetik Masjid Kampus UGM (Bapak Arqom Kuswanjono). Dimana di sisi lain menyatakan keterbukaannya dengan pandangan/model Islam-sains yang lain

sehingga ada harapan untuk maju bersama. Terima kasih juga kepada Al Lu'lu Ul Maknun dan Mba Maida Sari yang telah mendampingi saya dalam perbincangan tersebut.

Saya juga berterima kasih kepada dosen penguji skripsi saya Bapak Nur Untoro sekaligus selaku kepala jurusan program studi pendidikan fisika, dan Bapak Ari Cahya Mawardi, serta pihak dari luar (Bapak Yongki Sutoyo dan Bapak Aldy Pradhana) yang juga memberi kritik, saran, tanggapan, serta pemaparannya terkait gambaran skripsi ini. Terima kasih kepada Mba Fitrah Amini yang telah meminjamkan *zoom*-nya dalam forum diskusi pihak dari luar tersebut serta Al Lu'lu Ul Maknun yang turut membantu dalam pengoperasiannya. Terima kasih kepada teman-teman yang mohon maaf tidak saya sebutkan satu persatu, dimana terkadang saat dengannya saya selipkan pertanyaan-pertanyaan untuk diskusi secara tidak langsung terkait bahasan skripsi saya dalam aspek perbincangan hal gaib, mulai dari dimensi lain hingga sampai perbincangan Kisah Tanah Jawa. Serta adik saya ke-2 (Fathir Zakaria) yang kala itu masih di bangku Sekolah Dasar (SD) kelas III sering menanyakan dan memberikan perspektif hal filosofis juga tentang hal gaib. Ia mengatakan bahwa hal gaib dari pespektif masyarakat itu bisa jadi “tidak ada” dan bisa jadi “ada”. Ia mengatakan “tidak ada” karena menganggap masyarakat menakutinya agar tidak berenang di sungai, dan menganggap “ada” karena ia percaya Tuhan menciptakannya. Pernyataan ini saya kira berhubungan dengan kuliah filsafat ilmu dengan dosen pengampu (Bapak Rachmad Resmiyanto) kala itu. Dimana saya pernah diajukan pertanyaan olehnya, serta jawaban saya, saya rasa menunjukkan pandangan materialisme. Sehingga pernyataan adik saya tersebut menampar saya kembali setelah tamparan dari pematari dalam diskusi profetik – sebagaimana telah saya sampaikan sebelumnya.

Akhirnya, saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam skripsi ini, baik dari aspek bahasan skripsi maupun berkas-berkas yang harus dipenuhi. Semoga kita tetap dalam lindungan-Nya. Aamiin.

Nurhidayati
Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	iv
INTISARI.....	v
ABSTRACT.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR SKEMA.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan Masalah.....	155
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian.....	15
F. Manfaat Penelitian.....	15
G. Penelitian Relevan.....	16
H. Kerangka Berpikir	17
I. Metode Penelitian.....	19
1. Jenis Penelitian	19
2. Objek Penelitian	20
3. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	21
4. Teknik Analisis Data	23
J. Sistematika Pembahasan	23
BAB II PARADIGMA PROFETIK	25
Paradigma Profetik	25
1. Asumsi-Asumsi Dasar/Basis Epistemologi (cara meng-ilmu-i).....	31

2. Etos/Nilai-Nilai (<i>Ethos/Values</i>)/Basis Aksiologis (tujuan ilmu).....	41
3. Model-Model (<i>Models</i>)/Basis Ontologis (hakikat objek).....	48
4. Masalah yang Diteliti/Pertanyaan yang Ingin Dijawab.....	60
5. Konsep-Konsep Pokok (<i>Main Concept, Key Words</i>)	60
6. Metode-Metode Penelitian (<i>Method of Research</i>).....	63
7. Metode-Metode Analisis (<i>Method of Analysis</i>).....	64
8. Hasil Analisis/Teori (Result of Analysis/Theory).....	65
9. Representasi (Etnografi)	66
BAB III Diskusi Pekan <i>Prophetic Intellectual Community</i> di Masjid Kampus Universitas Gadjah Mada.....	68
BAB IV PEMBAHASAN.....	76
Unsur-unsur paradigma	78
1. Asumsi dasar/Basis Epistemologis (cara meng-ilmu-i)	78
A. Asumsi dasar paradigma profetik.....	78
B. Asumsi dasar (narasumber diskusi profetik)	78
2. Etos/Nilai-nilai (<i>Ethos/Values</i>)/Basis Aksiologis (tujuan ilmu)	87
A. Nilai-nilai paradigma profetik	87
B. Nilai-nilai (narasumber diskusi profetik)	88
3. Model-Model (<i>Models</i>)/Basis Ontologis (hakikat objek)	93
A. Model-model paradigma profetik.....	93
B. Model-model (narasumber diskusi profetik)	93
4. Masalah yang Diteliti/Pertanyaan yang Ingin Dijawab.....	100
A. Masalah penelitian paradigma profetik	100
B. Masalah penelitian (narasumber diskusi profetik)	100
5. Konsep-Konsep Pokok (<i>Main Concept, Key Words</i>).....	103
A. Konsep pokok paradigma profetik	103
B. Konsep pokok (narasumber diskusi profetik).....	104
6. Metode-Metode Penelitian (<i>Method of Research</i>)	105
A. Metode penelitian paradigma profetik.....	105
B. Metode penelitian (narasumber diskusi profetik).....	106
7. Metode-Metode Analisis (<i>Method of Analysis</i>)	107
A. Metode analisis paradigma profetik	107

B. Metode analisis (narasumber diskusi profetik).....	108
8. Hasil Analisi/Teori (Result of Analysis/Theory)	109
A. Hasil analisis/teori paradigma profetik.....	109
B. Hasil analisis/teori (narasumber diskusi profetik).....	109
9. Representasi	111
A. Representasi paradigma profetik	111
B. Representasi (narasumber diskusi profetik)	112
BAB V PENUTUP.....	114
1. Kesimpulan.....	114
2. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	116



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Pergeseran kesadaran umat Islam di Indonesia.....	27
Tabel 2. 2 Etika paradigma Barat dan paradigma profetik	42
Tabel 4a. 1 video diskusi profetik ilmu fisika Masjid Kampus UGM	76
Tabel 4. 1 asumsi dasar diskusi profetik ilmu fisika Masjid Kampus UGM	78
Tabel 4. 2 nilai-nilai diskusi profetik ilmu fisika Masjid Kampus UGM	88
Tabel 4. 3 model-model diskusi profetik ilmu fisika Masjid Kampus UGM	93
Tabel 4. 4 masalah penelitian diskusi profetik ilmu fisika Masjid Kampus UGM.....	100
Tabel 4. 5 konsep pokok diskusi profetik ilmu fisika Masjid Kampus UGM	104
Tabel 4. 6 metode penelitian diskusi profetik ilmu fisika Masjid Kampus UGM	106
Tabel 4. 7 metode analisis diskusi profetik ilmu fisika Masjid Kampus UGM.....	108
Tabel 4. 8 hasil analisis/teori diskusi profetik ilmu fisika Masjid Kampus UGM.....	109
Tabel 4. 9 representasi diskusi profetik ilmu fisika Masjid Kampus UGM.....	112



DAFTAR SKEMA

Skema 2. 1 Paradigma dan unsur-unsurnya	30
Skema 2. 2 Basis utama filosofis paradigma profetik “keutamaan pengetahuan”	32
Skema 2. 3 Hubungan antara Allah, nabi, manusia, dan alam	32
Skema 2. 4 Asumsi-asumsi filosofis paradigma profetik	33
Skema 2. 5 Sarana dasar untuk tahu	33
Skema 2. 6 “Jagat” objek pengetahuan profetik	34
Skema 2. 7 Empat tingkatan alam sebagai objek material ilmu profetik	36
Skema 2. 8 Implikasi basis filosofis paradigma profetik	39
Skema 2. 9 Etos paradigma profetik (basis aksiologis)	45
Skema 2. 10 Model primer - model “syahadat”	49
Skema 2. 11 Model sekunder I dan model sekunder II	50
Skema 2. 12 Struktur dalam Islam	55
Skema 2. 13 Etos paradigma profetik (basis aksiologis)	56
Skema 2. 14 Transformasi rukun iman dalam keilmuan profetik	57
Skema 2. 15 Transformasi rukun Islam dalam keilmuan profetik	57



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Spektrum cahaya tampak	35
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kajian Profetik Umum	122
Lampiran 2 Kajian Profetik Kelompok Ilmu Alam	122
Lampiran 3 Kajian Profetik Kelompok Ilmu Sosial	123



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Paradigma merupakan “seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah pemikiran, yang digunakan untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan kenyataan dan/atau masalah yang dihadapi” (Ahimsa-Putra, 2017, p. 22). Doktrin rasionalisme dan empirisme terkait erat dengan paradigma positivisme yang berkembang pesat di Barat. Muis (2020: 141) menyatakan bahwa “filsafat ilmu produk Barat yang bercorak pragmatisme, rasionalisme, maupun empirisme hanya relevan bagi *natural sciences* dan *social science*”. Kemudian Kuntowijoyo (2007, p. 17) menyatakan ‘apa yang tidak logis adalah tidak riil’ seperti yang menjadi doktrin rasionalisme, sebagaimana pernyataan ‘apa yang tidak riil adalah tidak logis’ seperti dalam doktrin empirisme, tampak menjadi terlalu sederhana jika dilihat dari perspektif epistemologi Islam. Hal ini mengindikasikan peluang besar didapatnya *natural sciences* dan *social science* yang lebih luas jika perspektif epistemologi Islam digunakan. Lalu paradigma agama seperti apa yang digunakan? Apa yang berbeda dari paradigma yang lain? Apakah tidak melahirkan kembali teosentrisme yang menempatkan agama atau wahyu Tuhan sebagai penentu segalanya dan posisi ilmu hanyalah sekadar sebagai pembantunya? (Abidin, 2016, p. 144).

Gagasan epistemologi Islam dalam integrasi sains¹ dan agama sudah

banyak yang mengembangkan. Gagasan tersebut meliputi pelbagai model dalam persinggungan Islam dan sains, yaitu “Islamisasi ilmu pengetahuan, pengilmuan Islam, rekonsiliasi pemikiran khazanah muslim tradisional dan sains modern, dan integrasi-interkoneksi keilmuan” (Anshori, 2018, p. 21). Ada juga yang mengklasifikasikannya dalam kerangka “Islamisasi sains, saintifikasi Islam, dan Islam sains” (Muis, 2020: 86). Pandangan pelbagai model tersebut menghembuskan nafas yang sama dengan peradaban khalifah Islam kala itu bahwa hubungan antara Islam dan sains sebagai suatu entitas (wujud) yang tidak terpisahkan. Persinggungan Islam dan sains dalam konteks di sini (red: Masjid Kampus UGM) memuat kerja paradigma profetik dengan model pengilmuan Islam dalam upaya mengokohkan struktur pemikiran Kuntowijoyo².

Sudah disebutkan sebelumnya mengenai definisi paradigma, yaitu “Seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah pemikiran ...” (Ahimsa-Putra, 2017, p. 22). Sedangkan profetik (*prophet*) Ahimsa-Putra menyitir *Oxford Dictionary* yang berarti: (1) “*of, pertaining or proper to a prophet or prophecy*”; “*having the character or function of a prophet*”; (2) “*characterized by, containing, or of the nature of prophecy*”; (3) “*predictive*”. Jadi profetik berarti: (1) mempunyai sifat atau ciri seperti nabi; (2) bersifat *predictive* (memprakirakan); (3) kenabian. Jadi secara singkat paradigma

¹ Resmianto dalam kuliah Islam dan sains https://youtu.be/Lg_RadqnaAY berjudul “Islam dan sains: struktur sains | hakikat alam raya,” (2021, 00:00:15 – 00:16:50) sains dalam hal ini kembali pada definisi awal sebelum sains mengalami penyempitan menjadi ilmu alam bahwa sains yang dimaksudkan di sini ialah “*science*” atau ilmu (semua bidang ilmu), dimana dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai ilmu pengetahuan.

² Kuntowijoyo ialah penggagas ilmu sosial profetik dalam mengkritisi model Islamisasi ilmu pengetahuan. Ia merupakan guru besar ilmu sejarah UGM. Ia tuangkan pemikirannya dalam buku *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (2006).

profetik merupakan kerangka berpikir yang berkenaan dengan kenabian dan bersifat *predictive* (memprakirakan). Bergerak dari teks ke konteks, menempatkan agama atau wahyu Tuhan sebagai sumber pengetahuan yang menjadi pembeda dari paradigma non-profetik. Namun Kuntowijoyo dengan tegas menyatakan bahwa agama tidak pernah menjadikan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan melupakan kecerdasan manusia, atau sebaliknya. Tolok ukur struktur pemikiran Kuntowijoyo, yaitu Islam yang diupayakan untuk diilmukan atau diobjektifkan³, "... dengan demikian, Islam akan lebih kredibel bagi pemeluknya dan bagi nonmuslim ...” (2007, p. ix). Disamping itu Ahimsa-Putra (2017, p. 25) mengemukakan bahwa "... apa yang selama ini dianggap sebagai 'objektivitas' ternyata juga didasarkan pada asumsi-asumsi filosofis tertentu, yang tidak berbeda dengan 'ideologi'." Namun demikian menurut Kuntowijoyo paradigma profetik memang sengaja memuat kandungan nilai-nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakatnya [Islam]. Ahimsa-Putra⁴ menyatakan terkait persoalan paradigma profetik bahwa paradigma profetik dibangun dengan landasan filosofis sebagai pondasinya, namun belum ada rumusan untuk setiap disiplin ilmu. Karena rumusan paradigma profetik untuk setiap disiplin ilmu

³ Kuntowijoyo membagi sejarah pergeseran kesadaran keagamaan umat Islam di Indonesia menjadi 3 periodisasi: (1) mitos; (2) ideologi; dan (3) ilmu. Diilmukan atau diobjektifkan [keadaan sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi], dimana ajaran-ajaran Islam tidak harus disebut. Hal ini sangat relevan dengan ilmu fisika yang cenderung memegang paradigma positivisme sehingga "kebenaran Islam yang diyakini bisa ditunjukkan bahwa ini sifatnya universal/*rahmatan lil 'alamin*, karena selama ini Islam masih pada level ideologi dimana seolah-olah dipaksa untuk mengakui kebenaran Al-Qur'an dan hadis." (Faiz, 2017).

⁴ Setelah beliau (Kuntowijoyo) tiada, Hedy Shri Ahimsa-Putra yang merupakan guru besar antropologi budaya UGM diamanahi sebelumnya oleh Kuntowijoyo untuk melanjutkan gagasannya. Hasil telaah kritis Ahimsa-Putra dalam upaya mengokohkan struktur pemikiran Kuntowijoyo mengenai ilmu sosial profetik ia tuangkan dalam buku *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, dan Model* (2017).

belum ada menjadikan paradigma profetik berkembang sesuai dengan perspektif ilmuwan (belum seragam) tentang makna dan pemahaman paradigma profetik dalam bidang ilmu yang ditekuni. Perspektif ilmuwan yang dimaksudkan di sini juga bukan menunjukkan sebagai keseluruhan yang salah tetapi perspektif ilmuwan melakukan kerja risetnya atau pengembangan keilmuannya itu pasti ada paradigma yang melatarbelakangi baik itu disadari maupun tidak disadari. Seperti pandangan Kuswanjono⁵ dalam pengantar diskusi profetik berjudul “[PROFETIK] pengantar nilai dan model dalam paradigma profetik,” (2018, 00:02:00 – 00:03:50)⁶ ia memaparkan:

... dari teori yang dia kembangkan; dari metode yang dia lakukan; riset-riset yang dilakukan itu sebenarnya kita bisa memahami bahwa dia memakai paradigma positivisme misalnya, dia memakai paradigma post-positivisme misalnya, dia memakai paradigma strukturalisme misalnya begitu. Ini sebenarnya dibalik perkembangan keilmuan yang dikembangkan oleh para ilmuwan itu sendiri itu pasti ada paradigma yang melatarbelakanginya disadari apa tidak tadi. Kita melihat bahwa dalam perkembangan keilmuan sekarang terutama ilmu-ilmu yang sekarang kita kembangkan di sini, di Indonesia yang harus diakui bahwa kebanyakan literatur yang kita baca adalah literatur Barat. Entah itu ilmu-ilmu eksakta, ilmu agro, ilmu kesehatan, bahkan ilmu sosial humaniora itu banyak literatur Barat yang kita baca. Perkembangan keilmuan di Barat itu kita bisa menangkap bahwa ada paradigma juga yang mereka kembangkan. Sehingga ketika kita mengadopsi pemikiran mereka seringkali paradigmanya ikut juga. Karena dibalik paradigma itu tidak semata-mata ilmiah kadang-kadang, tetapi ada semacam “ideologi”, ada suatu ukuran-ukuran ideal apa yang mereka harapkan. Sehingga terkadang; ilmu berkembang sekaligus ideologinya ikut kita kembangkan.

Upaya merepresentasikan paradigma profetik untuk setiap disiplin ilmu diantaranya, bisa berupa skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, makalah, atikel

⁵ Arqom Kuswanjono ialah kepala bidang pengembangan keilmuan dan paradigma profetik Masjid Kampus UGM yang merupakan Dekan Fakultas Filsafat UGM.

⁶ <https://youtu.be/lmD0VgyGF2g>

ilmiah (dalam jurnal ilmiah), atau sebuah buku. Representasi dapat disajikan melalui kata-kata (ungkapan), gambar, foto, skema, video, film, dan media representasi lainnya (Ahimsa-Putra, 2017, p. 38). Berdasarkan hasil penelusuran, Masjid Kampus UGM di Yogyakarta selalu menyelenggarakan diskusi pekanan tentang paradigma profetik untuk disiplin-disiplin ilmu yang ada di UGM, baik ilmu alam, ilmu sosial, maupun humaniora. Diskusi ini terdokumentasi dengan baik di saluran youtube Masjid Kampus UGM⁷. Diskusi Pekan *Prophetic Intellectual Community* di Masjid Kampus UGM berupaya menerjemahkan gagasan paradigma profetik untuk setiap disiplin ilmu. Berdasarkan amatan sementara, diskusi profetik tersebut berkembang sesuai dengan perspektif masing-masing narasumber (belum seragam) tentang makna dan pemahaman paradigma profetik dalam bidang ilmu yang ditekuni.

Disamping gagasan epistemologi Islam dalam integrasi sains dan agama ada juga perhelatan dimana sains dan agama justru dianggap dikotomi bahkan konflik di satu sisi. Hal ini dapat dilihat dari konsep tipologi hubungan sains dan agama yang diterangkan Barbour (2000, pp. 2-4) melalui tipologi: (1) konflik, (2) independensi, (3) dialog, dan (4) integrasi. Serta Haught (terj., 2004, pp. xx-xxi) dengan tipe: (1) konflik, (2) kontras, (3) kontak, dan (4) konfirmasi. Ulasan lain dari sisi sejarah juga tampak mulai dari hegemoni doktrin gereja di Barat pada Zaman Pertengahan, sampai Masa *Renaissance* dengan melahap karya-karya peradaban khalifah Islam dari teks-teks Yunani dan Romawi Kuno yang diterjemahkan dan dilestarikan umat Muslim dan Yahudi di Timur Tengah,

⁷ <https://www.youtube.com/c/MasjidKampusUGM>

hingga Masa *Enlightenment* yang semakin berani dan bebas menggunakan akalnyanya sampai menafikan peran Tuhan (sekularisme).

Walaupun sains Barat dianggap menafikan peran Tuhan (sekularisme), namun dalam struktur pemikiran Kuntowijoyo (memuat kerja paradigma profetik dengan model pengilmuan Islam) tidak membabi buta dan tidak menolak mentah-mentah teori-teori dan metodologi Barat, sebagaimana yang disampaikan Dawam Rahardjo dalam kata pengantar buku Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, 2017, p. 7), sebagaimana berikut:

Pertama, dia [Kuntowijoyo] dengan sadar tidak memaksakan diri untuk menghindari teori-teori dan metodologi Barat yang konvensional. Bahkan dia [Kuntowijoyo] secara sadar pula meminjam peralatan itu dari Barat dalam rangka “*enrichment*” pembendaharaan pemikiran. Tapi dengan meminjam itu dia [Kuntowijoyo] berupaya melakukan sintesis-sintesis teori, bahkan melakukan “*twisting*” terhadap teori-teori yang dipinjamnya ...

Hal ini juga diungkapkan Ahimsa-Putra (2017, p. 122) bahwa paradigma positivisme disatu sisi menafikan peran Tuhan (sekularisme), namun ilmuwan bisa menjadi peran pemersatu disitu karena “Disiplin profetik dapat dibangun dari disiplin ilmu biasa, sehingga dapat dimiliki misal ilmu kedokteran profetik, ilmu kehutanan profetik, ilmu teknik profetik, ilmu farmasi profetik, sosiologi profetik, ilmu hukum profetik, psikologi profetik, antropologi profetik, dan seterusnya.” Jika dipahami kembali pernyataan perlunya sintesis-sintesis dan “*twisting*” oleh paradigma profetik terhadap teori-teori yang dipinjamnya dari Barat mengindikasikan makna cara pandang (*worldview*) atas sains bahwa sains itu tidak netral (syarat nilai atau *value-laden*), namun tidak anti Barat, dan juga tidak dogmatis (mengikuti ajaran tanpa kritik sama sekali).

Skema unsur-unsur paradigma oleh Ahimsa-Putra (2017, p. 39) memuat 9 unsur di dalamnya. 9 unsur itu terbagi ada yang selalu eksplisit atau informasi yang dinyatakan secara jelas dan ada yang tidak selalu eksplisit (implisit) atau informasi yang tidak nampak. Unsur yang selalu eksplisit meliputi: (1) masalah yang diteliti; (2) konsep-konsep; (3) metode penelitian; (4) metode analisis; (5) hasil analisis (teori); dan (6) representasi (etnografi). Unsur yang implisit meliputi basis utama filsafat ilmu: (1) asumsi dasar (basis epistemologi/cara meng-ilmu-i); (2) nilai-nilai/etos (basis aksiologis/tujuan ilmu); dan (3) model/analogi (basis ontologis/hakikat objek). Terkait unsur yang implisit Ahimsa-Putra (2017, pp. 25-29) mengemukakan bahwa: *pertama*, asumsi dasar bisa lahir dari: (a) perenungan-perenungan filosofis dan reflektif, ini mirip dengan ‘ideologi’⁸ ilmuwan, dan bersifat subjektif; (b) penelitian-penelitian empiris yang canggih, sehingga sering dikatakan sebagai ‘teori’; dan (c) pengamatan yang saksama. *Kedua*, nilai-nilai (etos) adalah patokan baik atau buruk, benar atau salah, bermanfaat atau tidak. Nilai-nilai paradigma profetik sejalan dengan cita-cita profetik itu sendiri⁹. *Ketiga*, model adalah analogi tentang gejala yang dipelajari. Model memang sebagai penyederhana gejala yang kompleks, namun model juga bisa menjadikan distorsi disisi lain. Misal, hukum alam (sebab akibat) atau *sunnatullah* sebagai satu-satunya cara memandang dunia, padahal bisa juga memandang dunia dengan cara

⁸ Kuntowijoyo membagi sejarah pergeseran kesadaran keagamaan umat Islam di Indonesia menjadi 3 periodisasi: (1) mitos; (2) ideologi; dan (3) ilmu.

⁹ Cita-cita itu diderivasikan dari misi historis Islam yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran: 110. Ayat tersebut mengandung 3 unsur, yaitu *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan *tu'minunabillah*. Oleh Kuntowijoyo 3 unsur itu diterjemahkan ke dalam bahasa ilmu menjadi humanisasi, liberasi, dan transendensi.

yang berbeda. Seperti pandangan al-Ghazali¹⁰ yang mengakui adanya hukum alam (sebab akibat) atau *sunnatullah*, hanya saja membantah kepastiannya (Zarkasyi, 2018, p. 23). Karena ia percaya adanya sebab tanpa akibat seperti Nabi Ibrahim AS yang tidak dapat terbakar oleh api dan percaya adanya akibat tanpa sebab seperti Nabi Isa AS yang lahir tanpa ayah. Hal ini juga selaras dengan pandangan Kuswanjono dalam diskusi profetik berjudul “Diskusi Profetik #2 ~ asumsi dasar dalam paradigma profetik,” (2021, 00:44:04 – 00:45:30)¹¹ ia memaparkan:

... ada basis ontologis [hakikat objek] dulu yang perlu kuat diletakkan di dalam paradigma profetik ini, yaitu pertama bahwa realitas itu tidak hanya fisik tetapi juga metafisika. Tidak semua kebenaran itu sifatnya riil atau tampak tetapi ada juga yang sifatnya abstrak. Ranah-ranah positivisme dengan pendekatannya adalah lebih ke: (1) fisik; (2) material; (3) mudah dilihat; (4) mudah diraba; (5) bisa diukur; dan lain sebagainya. Sedang ruang-ruang yang lain itu kalau hanya menggunakan rasio, empiris, tentu tidak mungkin akan bisa. Kelemahan pada positivisme (meskipun profetik itu tidak menafikan positivisme karena profetik itu ingin merangkum keseluruhan atau menyempurnakan paradigma-paradigma yang ada), positivisme bagaimanapun itu realitas keilmuan yang harus diakui kebenarannya tapi ketika positivisme dipaksakan untuk mengukur semua kebenaran ilmu, ini yang menjadi masalah.

Pada unsur yang implisit memuat: (1) basis utama filsafat ilmu/hal yang mendasari keseluruhan bangunan ilmu pengetahuan; (2) strategi utama dalam kerangka berpikir (paradigma); (3) persoalan epistemologi (cara meng-ilmu-i) atau bagaimana cara mengetahui objek tidak hanya dibagi pada rasio/akal dan empiris/indrawi (melalui jalur observasi dan pengamatan) tetapi juga intuisi dan agama (Al-Qur'an dan hadis); (4) persoalan aksiologis (tujuan ilmu) terkait

¹⁰ Penafsiran yang kurang tepat dari pandangan al-Ghazali diduga menjadi pemicu umat muslim mulai menanggalkan tradisi sains kala itu. “sains sebagai perwujudan normatif ayat kauniyah seolah tidak terkait dan tidak mengantarkan orang Islam ke surga atau neraka sehingga tidak pernah dibahas, baik pada wilayah keilmuan maupun pengajaran” (Purwanto, 2015, p. 26).

¹¹ <https://youtu.be/T0j8j-A26FY>

pandangan atas sains yang terbelah menjadi 2: (a) netral (bebas nilai atau *value-free*); dan (b) tidak netral (syarat nilai atau *value-laden*). Sains dikatakan netral dianalogikan seperti perlakuan terhadap mata pisau, untuk kebaikan atau justru sebaliknya, dikatakan tidak netral karena sains dianggap memiliki paradigma tersendiri, jadi tidak semata-mata ilmiah.¹² Penekanan di sini (red: kerja paradigma profetik) bahwa ilmu harus dikerangkai oleh nilai; (5) persoalan ontologis (hakikat objek) bahwa realitas tidak hanya fisik tetapi juga metafisika; (6) rumusan paradigma ilmuwan yang dibawa melalui ‘teori’ ataupun ‘ideologi’, namun karena sifatnya yang tidak nampak maka hampir bahkan tidak disadari; serta (7) pengontrol paradigma yang coba dibangunnya. Dalam pandangan Ahimsa-Putra, unsur yang implisit juga mengendalikan unsur yang selalu eksplisit sebagai bagian dari paradigma yang saling terkait sehingga harus disadari, karena tanpa sadar membentuk cara pandang selanjutnya terhadap realitas. Cara pandang (rumusan paradigma ilmuwan) inilah yang akan membedakan antara paradigma profetik dan paradigma yang non-profetik.

¹² Ditemukan bahwa dengan adanya medan kosmik, \sim yang menentukan arah seperti waktu, alam semesta isotropik homogen tertutup statis dari jenis Einstein adalah mungkin, asalkan ada materi. Di sisi lain \sim alam semesta tipe de Sitter tidak diizinkan oleh persamaan medan (Rosen, 1970). Resmiyanto dalam kajian rutin FKIST seri#1 <https://youtu.be/yy4AJibx9ck> berjudul “KANTIN kajian rutin | etika seorang saintis muslim, studi tokoh: al-Kindi, the great Arab philosopher,” (2022, 01:51:30 – 01:52:58) menyatakan bahwa kisah besar dalam fisika ketika Einstein menyusun persamaan tentang kosmologi. Saat itu para fisikawan meyakini bahwa jagat raya itu statis (tidak mengembang), kemudian Einstein kaget ketika mengembangkan persamaan gravitasinya yang menunjukkan jagat raya dinamis (mengembang). Lalu kemudian Einstein menambahkan tetapan agar persamaannya menunjukkan jagat raya yang statis (cocok dengan keyakinan para fisikawan saat itu). Hingga pada suatu kemudian observasi Hubble menunjukkan jagat raya dinamis dan kemudian Einstein menyatakan bahwa “itu adalah kesalahan terbesar di dalam hidupnya”. Jadi ketika Einstein menambahkan konstanta di dalam persamaannya itu berarti Einstein “disetir oleh nilai-nilai para fisikawan saat itu yang meyakini jagad raya statis”. Salah satu jurnal juga mengungkapkan bahwa solusi nyata dari persamaan medan Einstein tidak dapat stasioner, namun Einstein tidak meninggalkan kepercayaannya pada alam semesta yang statis, justru menganggap modifikasi teori Hubble sebagai “kesalahan terbesarnya”. (Journal of Cosmology. Cosmologi.com. Diakses tanggal 2022-06-23).

Hasil penarikan filosofis terhadap praktik paradigma non-profetik salah satunya paradigma positivisme, ialah pada beberapa kondisi tersimpul pelbagai anomali maupun bias¹³. Pelbagai hal tersebut dapat dianalisis dari latar belakang cita-cita profetik itu sendiri, menurut Hermani (2019)¹⁴ dan Faiz (2017)¹⁵ pada diskusi yang berbeda yang kemudian coba dirangkum memuat beberapa hal diantaranya, yaitu: (1) *problem* humanisasi, yaitu: (a) dehumanisasi, sehingga manusia diperbudak teknologi; (b) humanisme antroposentris, sehingga kehidupan berpusat pada manusia bukan pada Tuhan dimana modernisme dengan panji-panji rasionalismenya memulai sejarah kekuasaan dan eksploitasi atas alam tanpa batas yang menimbulkan kerusakan tak terperikan terhadap alam dan manusia; (2) *problem* liberasi pada sistem pengetahuan salah satunya, yaitu hegemoni kesadaran palsu dimana: (a) tidak sadar akan jajahan oleh pengetahuan itu sendiri ketika seseorang menutup diri; (b) ilmu ekonomi bertambah tapi krisis ekonomi, moneter, dan kesenjangan ekonomi juga kian bertambah; (c) ilmu lingkungan bertambah tapi kerusakan lahan, banjir, kegundulan hutan, *global warming* juga kian bertambah. *Problem* lain pada sasaran sistem sosial, politik, dan ekonomi mengacu pada paham marxisme dimana ukuran materiel sebagai basis utama

¹³ Bias yaitu berbagai proses atau prosedur penelitian yang menyebabkan pengambilan kesimpulan secara sistematis berbeda dengan kebenaran yang ingin diperoleh (Hakim, 2016, p. 68).

¹⁴ Hermani dalam diskusi profetik berjudul:

“[PROFETIK] Nopriadi Hermani, Ph.D. – era kegagalan: kegagalan ilmu pengetahuan modern.” – <https://youtu.be/YE0tqJm9MWs>

“[PROFETIK] Nopriadi Hermani, Ph.D. – rekonstruksi era keberkahan dengan kesatuan ilmu-wahyu.” – <https://youtu.be/iMGnOkkr-7k>

¹⁵ Dr. Fahrudin Faiz, M.Ag dalam ngaji filsafat Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta di saluran youtube MJS Channel berjudul:

“Ngaji Filsafat 175: Kuntowijoyo – ilmu sosial profetik #1” – <https://youtu.be/c80M5K7UbIM>

“Ngaji Filsafat 175: Kuntowijoyo – ilmu sosial profetik #2” – <https://youtu.be/tBsazBCq2as>

“Ngaji Filsafat 175: Kuntowijoyo – ilmu sosial profetik #3” – <https://youtu.be/oj59hArgvYM>

kehidupan; serta (3) *problem* transendensi salah satunya pada apa yang dibahas berhenti di bumi, padahal kunci eksistensi manusia ada pada aspek akan sadar tujuan hidupnya. Salah satu fungsi transendensi, yaitu terbebas dari kesadaran materialisme seperti pada paham marxisme. Menurut Resmiyanto (2019) anomali-anomali yang terus bertumpuk akan terakumulasi menjadi sebuah krisis. Hal inilah yang menjadikan sebuah bahan analisis untuk terus digali karena suatu kemajuan tidak memberangus hubungannya dengan kebenaran. Kuntowijoyo (2007, p. 4) mengungkapkan bahwa seringkali pandangan suatu kebenaran disaksikannya dari sebuah kemajuan, ia membedakan antara kebenaran dan kemajuan bahwa “Kebenaran itu *non-cumulative* (tidak bertambah) dan kemajuan itu *cumulative* (bertambah).” Di sisi lain pengembangan sains melalui pengembangan paradigma terus dilakukan dengan mengembangkan paradigma lama atau membangun paradigma baru. Thomas Kuhn (terj. T. S., 2012) menjelaskan bahwa ketika sekian banyak anomali tidak dapat dijelaskan oleh paradigma yang ada dan tidak dapat ditolerir maka saatnya mengganti asumsi dasar dari paradigma lama dimana diperlukan paradigma baru untuk menjawabnya.

Penelitian mengenai paradigma profetik untuk ilmu fisika¹⁶ masih sedikit.

Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil pencarian di laman *digital library* beberapa

¹⁶ Ilmu fisika sebagai salah satu cabang ilmu alam didefinisikan Al-Farabi sebagai ilmu yang mengenali tempat asal serta penelitiannya terhadap benda-benda alam dan elemen-elemen yang membentuknya. Ibnu Khaldun mendefinisikannya sebagai ilmu yang meneliti benda-benda dari segi gerak dan diamnya. Seperti binatang, manusia, tumbuh-tumbuhan, barang-barang tambang, serta yang terbentuk di dalam maupun di luar perut bumi (mata air, gempa, awan, uap, petir, kilat, dan sebagainya). Namun ilmu fisika sebagaimana yang kita pahami seperti sekarang ini berbeda dengan yang dipahami bangsa Arab pada masa kejayaan peradaban Islam. Sebagian tema seperti

universitas di Yogyakarta, seperti Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga¹⁷, Universitas Negeri Yogyakarta¹⁸, Universitas Gadjah Mada¹⁹, Universitas Pembangunan Nasional²⁰, serta pada portal berskala pusat kementerian agama²¹, dengan kata kunci yang digunakan “paradigma profetik”, “*prophetic paradigm*”, “paradigma profetik untuk ilmu fisika”, “*prophetic paradigm for physics*”, “ilmu fisika profetik”, dan “*physics prophetic*”. Berdasarkan penelusuran dari laman tersebut penelitian yang mengkaji dan membahas paradigma profetik untuk ilmu fisika hanya ditemukan pada laman *digital library* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga²² berjumlah 1 topik. Penelitian tersebut dilakukan oleh Resmiyanto (2020) berjudul “Bagaimana Saya Membangun Teori Moneter Gas Ideal?: Pengalaman Praktis Paradigma Profetik dari Ekonofisika”. Ia mengasumsikan bahwa bunga bank bermasalah di sistem. Ia menytir hadis dan menemukan kata kunci yang kemudian didefinisikan serta dijadikan perangkat analisis untuk kemudian diekstraksi (hubungannya dengan realitas empiris). Hingga pada akhirnya dari apa yang diasumsikan dengan hasil penelitiannya tersebut menemukan antara teoritik dan di lapangan berkoresponden. Namun, pada penelitian ini tidak menganalisis representasi (etnografi) paradigma profetik, tapi

pada naungan ilmu kimia dan ilmu teknik sebelumnya pernah menjadi salah satu tema ilmu fisika. Disamping itu, mencari rujukan dalam kamus-kamus tidak banyak membantu dalam mendefinisikan fisika. Pendefinisian ilmu yang bersifat mendasar (fisika) harus berubah seiring segala perubahannya pada perkembangan zaman, karena cabang-cabang fisika yang eksis sekarang terkadang belum terpikirkan satu hingga dua generasi sebelumnya, sehingga sejarah dan filosofis penting bagi fisika dalam kaitannya dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan serta penanganannya dengan prinsip-prinsip ilmiah (terj., Irham & Aniq, 2015, pp. 162-164).

¹⁷ <https://opac.uin-suka.ac.id/>

¹⁸ <http://opac.uny.ac.id/>

¹⁹ <http://opac.lib.ugm.ac.id/>

²⁰ <http://opac.upnyk.ac.id/>

²¹ <https://www.kemenag.go.id/>

²² <https://opac.uin-suka.ac.id/>

lebih kepada merepresentasikannya. Masih sedikitnya penelitian yang terkait dapat menunjukkan bahwa penelitian tentang paradigma profetik belum menjadi hal yang umum, padahal Ahimsa-Putra menyatakan bahwa perspektif profetik itu luas sehingga bisa ada profetik Katolik, profetik Kristen, profetik Islam, profetik Hindu, dan sebagainya yang menganggap ada *prophet*-nya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. paradigma positivisme relevan bagi *natural science* (ilmu fisika) tetapi bukan sebagai satu-satunya cara memandang kehidupan;
2. upaya pengokohan struktur pemikiran Kuntowijoyo dilakukan dengan menerjemahkan paradigma profetik untuk setiap disiplin ilmu tetapi rumusan paradigma profetik setiap disiplin ilmu belum ada;
3. perspektif tentang makna dan pemahaman paradigma profetik dalam Diskusi Pekan *Prophetic Intellectual Community* di Masjid Kampus UGM masih belum seragam;
4. ilmuwan tidak menyadari tentang paradigma dan ideologi di dalamnya yang melatarbelakangi perspektif keilmuannya;
5. masih perlu sintesis-sintesis dan “*twisting*” oleh paradigma profetik terhadap teori-teori yang dipinjamnya dari Barat;
6. persoalan 3 unsur paradigma yang implisit atau informasi yang tidak nampak sebagai basis utama filsafat ilmu;
 - a. asumsi dasar (basis epistemologi/cara meng-ilmu-i)

- ideologi-ideologi yang muncul di dalam teori biasanya tidak nampak dan tidak disadari;
 - selama ini cara mengetahui tentang objek biasanya hanya secara rasio dan empiris padahal masih ada intuisi dan agama (Al-Qur'an dan hadis).
- b. nilai-nilai/etos (basis aksiologis/tujuan ilmu)
- dalam paradigma ilmu yang sekarang mengaku dirinya objektif/bebas nilai padahal tidak sepenuhnya demikian;
 - dalam pandangan suatu kebenaran sering disaksikannya dari suatu kemajuan, padahal tersimpul anomali maupun bias yang tidak disadari.
- c. model/analogi (basis ontologis/hakikat objek)
- model sebagai penyederhana gejala yang kompleks, namun juga bisa menjadikan distorsi disisi lain, misal: positivisme dipaksakan untuk mengukur semua kebenaran ilmu, ini yang menjadi masalah;
 - dalam paradigma ilmu yang sekarang realitas biasanya hanya dipandang sebagai sesuatu yang fisis padahal di dalam Islam yang metafisika juga merupakan realitas.
7. cara pandang terhadap realitas juga terbentuk dari unsur paradigma yang implisit atau informasi yang tidak nampak sehingga harus disadari; dan
8. banyak penelitian yang mengkaji dan membahas paradigma profetik struktur pemikiran Kuntowijoyo tetapi penelitian mengenai paradigma profetik untuk ilmu fisika belum ada.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas maka rumusan paradigma profetik dibatasi hanya untuk ilmu fisika.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana rumusan paradigma profetik untuk ilmu fisika dalam seri Diskusi Pekan *Prophetic Intellectual Community* di saluran youtube Masjid Kampus UGM berdasarkan 3 unsur paradigma yang implisit meliputi asumsi dasar (basis epistemologi), nilai-nilai/etos (basis aksiologis), dan model/analogi (basis ontologis).

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk berusaha memaparkan simpul pemahaman paradigma profetik untuk ilmu fisika dalam seri diskusi profetik berdasarkan 3 unsur paradigma yang implisit serta bagaimana kesesuaiannya dengan apa yang dikehendaki paradigma profetik.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu

1. penelitian ini diharapkan dapat membuka kesadaran tentang hubungan antara sains dan agama sebagai suatu entitas (wujud) yang tidak terpisahkan;
2. penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan ataupun menguatkan pola pikir cara pandang kehidupan selain rasio dan empiris untuk didapatnya sains yang lebih luas;

3. penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap kandungan 3 unsur paradigma yang implisit dalam seri diskusi profetik serta persoalannya (jika ada);
4. penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap bagaimana kesesuaian antara diskusi dengan apa yang dikehendaki paradigma profetik;
5. penelitian ini diharapkan dapat menyumbang jawaban atas kurangnya pemahaman paradigma profetik untuk disiplin ilmu fisika; dan
6. penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap rumusan paradigma profetik untuk ilmu fisika dalam seri diskusi profetik berdasarkan 3 unsur paradigma yang implisit, sehingga dapat menjadi inspirasi ataupun gambaran dalam upaya merepresentasikan paradigma profetik ke dalam ilmu fisika pada fenomena yang lain;

G. Penelitian Relevan

Topik pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini memang bukan topik yang baru. Namun penelitian mengenai paradigma profetik untuk ilmu fisika masih sedikit. Penelitian relevan yang memiliki persamaan menganalisis representasi sebuah kerangka pemikiran, yaitu penelitian Muis (2020) berjudul “Diskursus Islam-Sains dalam Keilmuan (Studi Analisis Pemikiran Achmad Baiquni, M Amin Abdullah dan Agus Purwanto)” disertasi program studi Islam konsentrasi kependidikan Islam pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang termasuk pada jenis penelitian kualitatif dengan telaah pustaka melalui analisis filosofis. Bertujuan untuk mengetahui pola konstruksi, pemikiran,

serta implikasi dan komparasi pada kerangka pemikiran Achmad Baiquni, M Amin Abdullah dan Agus Purwanto dalam diskursus keilmuan relasi Islam sains. Metode penelitian yang digunakan, yaitu *library research*. Hasil penelitian menunjukkan persamaan dan perbedaan kerangka pemikiran Achmad Baiquni, M Amin Abdullah dan Agus Purwanto dalam diskursus keilmuan relasi Islam sains pada domain konsepsi/epistemologi, pola, pendekatan keilmuan, serta implikasi keilmuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Resmiyanto (2020) berjudul “Bagaimana Saya Membangun Teori Moneter Gas Ideal?: Pengalaman Praktis Paradigma Profetik dari Ekonofisika”. Ia mengasumsikan bahwa bunga bank bermasalah di sistem. Ia menyitir hadis dan menemukan kata kunci yang kemudian didefinisikan serta dijadikan perangkat analisis untuk kemudian diekstraksi (hubungannya dengan realitas empiris). Hingga pada akhirnya dari apa yang diasumsikan dengan hasil penelitiannya tersebut menemukan antara teoritik dan di lapangan berkoresponden. Namun, pada penelitian ini tidak menganalisis representasi (etnografi) paradigma profetik, tapi lebih kepada merepresentasikannya.

H. Kerangka Berpikir

Melihat sejarah peradaban sains dan agama di Barat, cikal bakal paradigma positivisme (rasio dan empiris) dimulai pada saat hegemoni doktrin gereja pada Zaman Pertengahan, sampai Masa *Renaissance* dengan melahap sebagian dan menyangkal basis teologis karya-karya peradaban khalifah Islam yang diterjemahkan dari teks-teks peradaban sebelumnya, hingga Masa *Enlightenment* yang semakin berani dan bebas menggunakan akalnyanya sampai

menafikan peran Tuhan (sekularisme). Paradigma positivisme masih terus berlanjut pada perkembangan keilmuan di peradaban modern sekarang ini dimana cara mengetahui objek hanya secara rasio dan empiris padahal masih ada intuisi dan agama (Al-Qur'an dan hadis).

Hasil penarikan filosofis terhadap praktik paradigma non-profetik salah satunya paradigma positivisme, ialah pada beberapa kondisi tersimpul pelbagai anomali maupun bias, hingga pada akhirnya ditawarkan solusi mengembangkan paradigma lama atau membangun paradigma baru. Oleh sebab itu revolusi terus dilakukan, seperti epistemologi Islam pada pelbagai model: (1) Islamisasi sains; (2) pengilmuan Islam; (3) rekonsiliasi pemikiran khazanah muslim tradisional dan sains modern; dan (4) integrasi-interkoneksi. Persinggungan Islam dan sains dalam konteks di sini (red: Masjid Kampus UGM) memuat kerja paradigma profetik dengan model pengilmuan Islam dalam upaya mengokohkan struktur pemikiran Kuntowijoyo. Pada kerja paradigma profetik, sains dianggap tidak netral, namun tidak anti Barat, dan juga tidak dogmatis. Gagasan paradigma profetik ini kemudian berusaha diterjemahkan, proses penerjemahan kali pertama lewat Diskusi Pekan *Prophetic Intellectual Community* di Masjid Kampus UGM. Diskusi tersebut terdokumentasi dengan baik di saluran youtube Masjid UGM.

Persoalan paradigma profetik dalam diskusi profetik tersebut diantaranya meliputi: (1) rumusan paradigma profetik untuk disiplin ilmu belum ada (termasuk ilmu fisika); (2) perspektif tentang makna dan pemahaman paradigma profetik dalam diskusi profetik masih belum seragam, hal ini dapat diperiksa

melalui 9 unsur yang harus dipenuhi dalam skema paradigma dan unsur-unsurnya; (3) narasumber tidak menyadari tentang paradigma dan ideologi di dalamnya yang melatarbelakangi perspektif keilmuannya; (4) masih perlu sintesis-sintesis dan “*twisting*” oleh paradigma profetik terhadap teori-teori yang dipinjamnya dari Barat; dan (5) cara pandang terhadap realitas yang terbentuk dari unsur paradigma yang implisit (informasi yang tidak nampak) sehingga harus disadari. Realitas yang biasanya dipandang hanya sebagai sesuatu yang fisis, namun dalam paradigma profetik yang metafisis juga merupakan realitas.

Penelitian ini bertujuan untuk berusaha memaparkan simpul pemahaman paradigma profetik untuk ilmu fisika dalam seri diskusi profetik berdasarkan 3 unsur paradigma yang implisit serta bagaimana kesesuaiannya dengan apa yang dikehendaki paradigma profetik. Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis-kritis. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode dokumentatif dengan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kajian isi (*content analysis*).

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis-kritis, untuk berusaha mengerti dan menganalisis suatu pemikiran. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data (informasi) dari berbagai sumber yang berfokus pada bahan-bahan koleksi kepustakaan tanpa memerlukan riset

lapangan (Zed, 2014, p. 2). Kajian dipusatkan pada buku, diskusi, artikel, dan bahan-bahan lain yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas, yaitu paradigma profetik untuk ilmu fisika. Data yang diperoleh peneliti ialah rumusan paradigma profetik untuk ilmu fisika dalam seri diskusi profetik berdasarkan 3 unsur paradigma yang implisit. Data pustaka yang ditemukan bersifat siap pakai dan berasal dari objek utama penelitian, yaitu diskusi profetik yang berkaitan dengan ilmu fisika. Peneliti menganalisis dan berusaha memaparkan rumusan paradigma profetik untuk ilmu fisika dalam seri diskusi profetik tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dijelaskan lebih lanjut pada subbab analisis data.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini ialah Diskusi Pekan *Prophetic Intellectual Community* di saluran youtube Masjid Kampus UGM yang berkaitan dengan ilmu fisika. Diskusi profetik ini dijadikan sebagai objek penelitian karena

- a. berupaya menerjemahkan gagasan paradigma profetik untuk setiap disiplin ilmu;
- b. terdokumentasi dengan baik di saluran youtube Masjid Kampus UGM;
- c. berdasarkan amatan sementara, diskusi profetik tersebut berkembang sesuai dengan perspektif masing-masing narasumber (belum seragam) tentang makna dan pemahaman paradigma profetik dalam bidang ilmu yang ditekuni.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode dokumentatif, berupa data-data yang telah dipilih dan dicari dari berbagai sumber referensi yang sesuai dengan tema dan permasalahan yang diangkat. Ada dua jenis sumber data yang menunjang penelitian, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian adalah data yang dapat secara langsung memberikan informasi yang dicari. Sumber sekunder yaitu, semua dari video, skripsi, tesis, disertasi, buku, artikel, serta berbagai literatur yang relevan dengan permasalahan pada penelitian. Sumber primer dan sumber sekunder yang digunakan selama penelitian ditulis adalah sebagai berikut:

a. Sumber primer

1. Diskusi Pekan *Prophetic Intellectual Community* di saluran youtube Masjid Kampus UGM yang berkaitan dengan ilmu fisika;
2. Kuntowijoyo. 2007. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana;
3. Ahimsa-Putra, H.S. 2017. *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, dan Model*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; dan
4. diskusi paradigma profetik di saluran youtube Masjid Kampus UGM yang berkaitan dengan ulasan buku *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, dan Model* dengan Ahimsa-Putra sebagai narasumber.

b. Sumber sekunder

1. ngaji filsafat Kuntowijoyo - ilmu sosial profetik di saluran youtube MJS Channel (Masjid Jenderal Sudirman) di Yogyakarta;
2. Kuntowijoyo. 2017. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Yogyakarta: Tiara Wacana;
3. Abidin, Muhammad Zainal. 2016. *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press;
4. Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2018. *Kausalitas: Hukum Alam atau Tuhan?*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press;
5. Anshori, Ari. 2018. *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam: Membaca Integrasi Keilmuan atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang*. Jakarta Selatan: Al-Wasat Publishing House;
6. Arif, Syamsuddin. 2016. *Islamic Science: Paradigma, Fakta dan Agenda*. Jakarta: Institute for the study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS); dan
7. Muis, Abdul. (2020). *Diskursus Islam-Sains dalam Keilmuan (Studi Analisis Pemikiran Achmad Baiquni, M Amin Abdullah dan Agus Purwanto)* (Doctoral Dissertation).

Instrumen dalam penelitian ini, yaitu peneliti sendiri yang merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, klasifikasi, analisis data, penafsir data dan menjadi pelapor hasil penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kajian isi (*content analysis*), yaitu kegiatan analisis terhadap isi imateriel (Diskusi Pekan *Prophetic Intellectual Community* di saluran youtube Masjid Kampus UGM) yang telah peneliti kaitkan dengan 3 unsur paradigma yang implisit. Langkah-langkah yang ditempuh untuk sampai pada analisis data adalah sebagai berikut

- a. mengklasifikasi diskusi profetik yang berkaitan dengan ilmu fisika;
- b. melakukan pengamatan dan analisis isi imateriel narasumber dari diskusi dengan 3 unsur paradigma yang implisit;
- c. mengklasifikasi data dengan melakukan tangkapan visualisasi, kode waktu, serta transkrip audio dalam teks (jika ada) pada isi imateriel narasumber yang dianggap mewakili 3 unsur paradigma yang implisit;
- d. mentransfer tangkapan ke dalam bentuk teks (jika belum ada);
- e. memaparkan rumusan paradigma profetik untuk ilmu fisika dalam seri diskusi dari uraian 3 unsur paradigma yang implisit;
- f. memaparkan simpul pemahaman paradigma profetik untuk ilmu fisika dalam seri diskusi dari uraian 3 unsur paradigma yang implisit; dan
- g. memaparkan kesesuaian antara diskusi dengan apa yang dikehendaki paradigma profetik.

J. Sistematika Pembahasan

Peneliti berusaha menyajikan pembahasan mengenai rumusan paradigma profetik untuk ilmu fisika dalam seri diskusi profetik berdasarkan 3 unsur paradigma yang implisit. Deskripsi peneliti merupakan apa yang dipahami dari

pengumpulan dan analisis sumber data primer maupun sumber data sekunder pendukung data pokok, yang menjelaskan terkait konsep paradigma profetik. Upaya untuk mendapatkan sebuah tulisan yang sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca penulis membagi pembahasan ke dalam lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan. Terbagi dalam sepuluh sub-bab: (a) latar belakang; (b) identifikasi masalah; (c) batasan masalah; (d) rumusan masalah; (e) tujuan penelitian; (f) manfaat penelitian; (g) penelitian relevan; (h) kerangka berpikir; (i) metode penelitian; dan (j) sistematika pembahasan;

Bab kedua, berisi konsep paradigma profetik yang berhubungan dengan penelitian;

Bab ketiga, merupakan deskripsi Diskusi Pekan *Prophetic Intellectual Community* di saluran youtube Masjid Kampus UGM;

Bab keempat, memaparkan rumusan paradigma profetik untuk ilmu fisika dalam seri diskusi profetik berdasarkan 3 unsur paradigma yang implisit; dan

Bab kelima, merupakan simpulan mengenai pemahaman paradigma profetik untuk ilmu fisika pada seri diskusi profetik dan bagaimana kesesuaiannya dengan apa yang dikehendaki paradigma profetik, serta saran-saran.

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan paradigma profetik ilmu fisika dalam seri Diskusi Pekan *Prophetic Intellectual Community* di saluran youtube Masjid Kampus UGM – sebagaimana telah disampaikan di bagian pembahasan – bahwa belum semua 9 unsur dalam paradigma profetik dipenuhi narasumber. 3 unsur implisit (informasi yang tidak nampak) memberikan gambaran awal kiranya kemana arah diskusi. Simpul pemahaman paradigma profetik untuk ilmu fisika dalam seri diskusi profetik berdasarkan 3 unsur paradigma yang implisit ialah:

1. Asumsi-Asumsi Dasar/Basis Epistemologis (cara meng-ilmu-i)

Pada basis epistemologi secara umum narasumber tidak melakukan refleksi filosofis dari ilmu fisika serta belum mengekstraksi ayat-ayat Al-Qur'an, yang baru dilakukan hanya mencari relasinya.

2. Etos/Nilai-Nilai (*Ethos/Values*)/Basis Aksiologis (tujuan ilmu)

Keterhubungannya dengan asumsi dasar karena tidak dilakukannya refleksi filosofis sehingga pada basis aksiologi ini narasumber seolah menganggap bahwa sains itu netral.

3. Model-Model (*Models*)/Basis Ontologis (hakikat objek)

Hakikat objek (basis ontologis) dalam ilmu fisika ialah “alam”. Meskipun ayat Al-Qura'an disitirnya, namun di sisi lain beberapa ungkapan menyiratkan pergerakan alam tidak tampak sebagai sesuatu yang memiliki ruh, tapi lebih tampak menyiratkan sebagai pergerakan secara mekanis saja.

Berdasarkan hal tersebut ada ketidak koheren-an antara diskusi dengan apa yang dikehendaki paradigma profetik oleh Ahimsa-Putra dalam bukunya berjudul *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, dan Model*. Adapun narasumber yang tampak mengarah kepada konsep paradigma profetik tampaknya belum membuat *key word* dengan pendekatan strukturalisme transendental pada sebuah proses logika yang melihat relasi satu dengan yang lain untuk kemudian diekstraksi (hubungannya dengan realitas empiris).

2. Saran

Setelah serangkaian proses penelitian telah dilakukan, tentunya terdapat kekurangan pada hasil penelitian ini. Adapun beberapa saran untuk melengkapi penelitian ini antara lain:

- a. pemotretan paradigma profetik pada ilmu fisika dalam diskusi profetik ini masih bersifat dasar. Diperlukan perincian analisis video lebih banyak dan mendalam untuk mengetahui pelbagai perspektif diskusi profetik dan bagaimana kesesuaiannya dengan konsep paradigma profetik itu sendiri;
- b. 9 unsur dalam paradigma profetik dijadikan pijakan merumuskan paradigma profetik untuk ilmu fisika dalam seri diskusi profetik pada fenomena fisika yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. 2016. *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Ahimsa-Putra, H.S. 2017. *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, dan Model*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Anshori, A. 2018. *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam: Membaca Integrasi Keilmuan atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang*. Jakarta Selatan: Al-Wasat Publishing House.
- FKIST Channel (2022, Maret 21). Rachmad Resmiyanto - KANTIN kajian rutin | etika seorang saintis muslim, studi tokoh: al-Kindi, the great Arab philosopher [video]. Youtube, <https://youtu.be/yy4AJibx9ck>
- Fuad Basya, Ahmad (terj., Masturi Irham & Muhammad Aniq). 2015. *Sumbangan Keilmuan Islam Pada Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Gambar spektrum cahaya tampak. Diakses pada 29 Juli 2022 dari <https://www.oncelighting.eu/visible-light-spectrum/>
- Google Buku. Barbour, Ian G. 2000. *When Science Meets Religion*. San Fransisco: HarperCollins Publisher Inc. Diakses pada 25 April 2022 dari https://books.google.com/books/about/When_Science_Meets_Religion.html?id=nyWkbyY7kMcC
- Google Buku. Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Diakses pada 29 Juli 2022 dari https://books.google.com/books/about/Metode_Penelitian_Kepustakaan.html?hl=id&id=zG9sDAAAQBAJ
- Habibi, M.M. 2015. “Pendidikan Islam di Masjid Kampus Yogyakarta (Studi Tentang Majelis Ta’lim Di Masjid Sunan Kalijaga, Masjid Kampus UGM, dan Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY)”. Tesis. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.
- Hakim, S. 2016. *Islam, Sains, dan Kesehatan: Metode Islam dan Sains dalam Mengungkap Kebenaran*. Yogyakarta: Pustaka Muslim.
- Haught, John F (terj., Fransiskus Borgias). 2004. *Perjumpaan Sains dan Agama: dari Konflik ke Dialog*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Highfield, Roger (terj., Agustinus & Andya Primanda). 2006. *Sains Harry Potter*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Internet Website: <https://opac.uin-suka.ac.id/>, kata kunci: (1) paradigma profetik; (2) *prophetic paradigm*; (3) paradigma profetik untuk ilmu fisika; (4) *prophetic paradigm for physics*; (5) ilmu fisika profetik; dan (6) *pyhsics prophetic*. Diakses pada 15 Juni 2022.

Internet Website: <http://opac.uny.ac.id/>, kata kunci: (1) paradigma profetik; (2) *prophetic paradigm*; (3) paradigma profetik untuk ilmu fisika; (4) *prophetic paradigm for physics*; (5) ilmu fisika profetik; dan (6) *pyhsics prophetic*. Diakses pada 15 Juni 2022.

Internet Website: <http://opac.lib.ugm.ac.id/>, kata kunci: (1) paradigma profetik; (2) *prophetic paradigm*; (3) paradigma profetik untuk ilmu fisika; (4) *prophetic paradigm for physics*; (5) ilmu fisika profetik; dan (6) *pyhsics prophetic*. Diakses pada 15 Juni 2022.

Internet Website: <http://opac.upnyk.ac.id/>, kata kunci: (1) paradigma profetik; (2) *prophetic paradigm*; (3) paradigma profetik untuk ilmu fisika; (4) *prophetic paradigm for physics*; (5) ilmu fisika profetik; dan (6) *pyhsics prophetic*. Diakses pada 15 Juni 2022.

Internet Website: <https://www.kemenag.go.id/>, kata kunci: (1) paradigma profetik; (2) *prophetic paradigm*; (3) paradigma profetik untuk ilmu fisika; (4) *prophetic paradigm for physics*; (5) ilmu fisika profetik; dan (6) *pyhsics prophetic*. Diakses pada 15 Juni 2022.

Journal of Cosmology. Cosmologi.com. Diakses pada 23 Juni 2022. <http://cosmology.com/StaticUniverse.html>

KBBI Kemendikbud. Kata kunci: *strukturalisme*. Diambil pada 30 Juli 2022 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Strukturalisme>

Kuhn, T (terj., Tjun Surjaman). 2012. *The Structure of Scientific Revolutions*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kuntowijoyo. 2007. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. 2017. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Masjid Kampus UGM. YouTube, <https://www.youtube.com/c/MasjidKampusUGM>

- Masjid Kampus UGM (2018, April 10). [Part 1] Prof. Heddy Shri Ahimsa-Putra – *Paradigma Profetik Islam – Masjid Kampus UGM* [video]. Youtube, <https://youtu.be/Vty2OyL1glA>
- Masjid Kampus UGM (2018, April 10). [Part 2] Prof. Heddy Shri Ahimsa-Putra – *Paradigma Profetik Islam – Masjid Kampus UGM* [video]. Youtube, <https://youtu.be/xwfBS3hqQ7E>
- Masjid Kampus UGM (2018, April 10). [Part 3] Prof. Heddy Shri Ahimsa-Putra – *Paradigma Profetik Islam – Masjid Kampus UGM* [video]. Youtube, <https://youtu.be/fnCdek3oqfk>
- Masjid Kampus UGM (2018, April 28). [PROFETIK] *pengantar nilai dan model dalam paradigma profetik* [video]. Youtube, <https://youtu.be/lmD0VgyGF2g>
- Masjid Kampus UGM (2018, April 28). [PROFETIK] Part 1 *Nilai dan Model dalam Paradigma Profetik* – Prof. Heddy Shri Ahimsa-Putra, Ph.D. [video]. Youtube, <https://youtu.be/PxN2e32jBT4>
- Masjid Kampus UGM (2018, April 28). [PROFETIK] Part 2 *Nilai dan Model dalam Paradigma Profetik* – Prof. Heddy Shri Ahimsa-Putra, Ph.D. [video]. Youtube, <https://youtu.be/eUC2KhgGuTM>
- Masjid Kampus UGM (2018, April 28). [PROFETIK] Part 3 *Nilai dan Model dalam Paradigma Profetik* – Prof. Heddy Shri Ahimsa-Putra, Ph.D. [video]. Youtube, <https://youtu.be/ZSL5bgalwXg>
- Masjid Kampus UGM. (2018, November 15). [PROFETIK] Mirza Satriawan, Ph.D. – Part 1 *Upaya Mengungkap Paradigma Sains dalam Al-Qur'an* [video]. YouTube, <https://youtu.be/QNFT266c06g>
- Masjid Kampus UGM. (2018, November 15). [PROFETIK] Mirza Satriawan, Ph.D. – Part 2 *Upaya Mengungkap Paradigma Sains dalam Al-Qur'an* [video]. YouTube, <https://youtu.be/dcCGqFijmkc>
- Masjid Kampus UGM. (2018, November 22). [PROFETIK] Mirza Satriawan, Ph.D. – Part 1 *Upaya Mengungkap Paradigma Sains dalam Al-Qur'an (Seri II)* [video]. YouTube, <https://youtu.be/7FHcMUgEJfY>
- Masjid Kampus UGM. (2018, November 22). [PROFETIK] Mirza Satriawan, Ph.D. – Part 2 *Upaya Mengungkap Paradigma Sains dalam Al-Qur'an (Seri II)* [video]. YouTube, <https://youtu.be/DOPzoT2rP2I>
- Masjid Kampus UGM. (2018, Desember 28). [PROFETIK] Sholihun, M.Sc., Ph.D. – *Iman, Al-Qur'an dan Sains* [video]. Youtube,

<https://youtu.be/Aw7F-3MHkBw>

- Masjid Kampus UGM. (2018, Desember 30). [PROFETIK] Dr. rer. nat. M. Farchani Rosyid, M.Si. – *Mencari Posisi dan Interelasi yang Tepat* [video]. YouTube, <https://youtu.be/WrYc66fYcas>
- Masjid Kampus UGM (2019, September 6). [PROFETIK] Prof. Heddy Shri Ahimsa-Putra – “*Kritik Filsafat Profetik terhadap Filsafat Positivisme*” [video]. Youtube, <https://youtu.be/7P2LR4Oj3DY>
- Masjid Kampus UGM (2019, Oktober 10). [PROFETIK] Nopriadi Hermani, Ph.D. – *era kegagalan: kegagalan ilmu pengetahuan modern* [video]. Youtube, <https://youtu.be/YE0tqJm9MWs>
- Masjid Kampus UGM (2019, Oktober 25). [PROFETIK] Nopriadi Hermani, Ph.D. – *rekonstruksi era keberkahan dengan kesatuan ilmu-wahyu* [video]. Youtube, <https://youtu.be/iMGnOkkr-7k>
- Masjid Kampus UGM. (2019, Desember 13). [PROFETIK] Rachmad Resmiyanto, S.Si., M.Sc. - *Teori Moneter Gas Ideal?* [video]. YouTube, <https://youtu.be/GcL8mC8HKsI>
- Masjid Kampus UGM. (2020, Januari 27). [PROFETIK] Rachmad Resmiyanto, S.Si., M.Sc. – *Antara Sains, Filsafat dan Tasawuf Bagian 2* [video]. YouTube, https://youtu.be/p9dyma-ba_U
- Masjid Kampus UGM (2021, Agustus 24). Diskusi Serial Profetik #1 ~ *asal-usul dan pengantar paradigma profetik* [video]. Youtube, <https://youtu.be/6RtyKsUb0rY>
- Masjid Kampus UGM (2021, September 7). Diskusi Serial Profetik #2 ~ *asumsi dasar dalam paradigma profetik* [video]. Youtube, <https://youtu.be/T0j8j-A26FY>
- Masjid Kampus UGM (2021, September 21). Diskusi Serial Profetik #3 ~ *nilai dalam paradigma profetik “humanisasi & liberasi”* [video]. Youtube, <https://youtu.be/kclnVkn3Gqc>
- Masjid Kampus UGM (2021, Oktober 5). Diskusi Serial Profetik #4 ~ *nilai dalam paradigma profetik “transendensi”* [video]. Youtube, <https://youtu.be/bd1pXE3qaTo>
- Masjid Kampus UGM (2021, Oktober 19). Diskusi Serial Profetik #5 ~ *model dalam paradigma profetik “etos kerja & lapisan”* [video]. Youtube, <https://youtu.be/G0TzyNIAnuY>

- Masjid Kampus UGM (2021, November 2). Diskusi Serial Profetik #6 ~ *model dalam paradigma profetik “model transformasi rukun iman & Islam”* [video]. Youtube, <https://youtu.be/GaAyC6XhGVw>
- Masjid Kampus UGM (2021, November 16). Diskusi Serial Profetik #7 ~ *masalah penelitian & kata kunci dalam paradigma profetik* [video]. Youtube, <https://youtu.be/0y3x0lVVvUY>
- Masjid Kampus UGM (2021, November 30). Diskusi Serial Profetik #8 ~ *metode, teori, & representasi dalam paradigma profetik* [video]. Youtube, <https://youtu.be/a8FycIWCiCo>
- Masjid Kampus UGM (2021, Desember 14). Diskusi Serial Profetik #9 ~ *implementasi paradigma profetik dalam studi kesusastraan* [video]. Youtube, <https://youtu.be/m9gkBz- -yk>
- Masjid Kampus UGM (2021, Desember 28). Diskusi Serial Profetik #10 ~ *membangun paradigma profetik: peluang dan tantangan* [video]. Youtube, <https://youtu.be/ZDZo-U-aphs>
- Masjid Kampus UGM (2021, Desember 28). [PROFETIK] #Part 1 dr. Ginus Partadiredja, M.Sc., Ph.D – *Islam & Kedokteran* [video]. Youtube, <https://youtu.be/YUerrTHyCjU>
- MJS Channel (2017, Desember 3). Ngaji Filsafat 175: Kuntowijoyo – ilmu sosial profetik #1 [video]. Youtube, <https://youtu.be/c80M5K7UbIM>
- MJS Channel (2017, Desember 3). Ngaji Filsafat 175: Kuntowijoyo – ilmu sosial profetik #2 [video]. Youtube, <https://youtu.be/tBsazBCq2as>
- MJS Channel (2017, Desember 4). Ngaji Filsafat 175: Kuntowijoyo – ilmu sosial profetik #3 [video]. Youtube, <https://youtu.be/oj59hArgvYM>
- Muis, A. 2020. “Diskursus Islam-Sains dalam Keilmuan (Studi Analisis Pemikiran Achmad Baiquni, M Amin Abdullah dan Agus Purwanto)”. Disertasi. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.
- Norrudin, W. 2019. *Cosmic Origin: 7.000 Tahun Pencarian Asal-Usul Alam Semesta*. Yogyakarta: CV Cahaya Kata.
- Purwanto, A. 2015. *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Quran yang Terlupakan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Resmiyanto, Rachmad (2021, April, 7). *Filsafat Ilmu Ontologi* [video]. Youtube, <https://youtu.be/bXbHINAteKA>

- Resmiyanto, Rachmad (2021, April, 7). *Filsafat Ilmu Ontologi bagian 2* [video]. Youtube, <https://youtu.be/PmznRvJlZJk>
- Resmiyanto, Rachmad (2021, April, 9). Islam dan sains: struktur sains | hakikat alam raya [video]. Youtube, https://youtu.be/Lg_RadqnaAY
- Resmiyanto, Rachmad (2021, April, 9). Islam dan sains: struktur sains | apakah alam itu? [video]. Youtube, <https://youtu.be/E2kDELzmJaE>
- Resmiyanto, Rachmad (2021, April, 9). Islam dan sains: struktur sains, mekanisme, alam sebagai mesin [video]. Youtube, <https://youtu.be/np1DSeL7EwA>
- Resmiyanto, Rachmad (2021, April, 9). Islam dan sains: diskusi pengantar [video]. Youtube, https://youtu.be/nbG_PIEY-qs
- Rosen, N. 1970. Static universe and cosmic field. *Int. Jour. of Theor. Phys.* 2, 305.
- Sani, R. A. 2019. *Fisika Berbasis Alquran*. Jakarta: Amzah.
- Zarkasyi, H. F. 2018. *Kausalitas: Hukum Alam atau Tuhan?*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press.

